

# EKSPLORESI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM OLAHRAGA TRADISIONAL DUDENGO DI DESA GAMKONORA

RISTO A. IDRIS<sup>1</sup>, SAFRUDIN AMIN<sup>2</sup>, BAHTIAR HAIRULAH<sup>3</sup>

*Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun<sup>1,2,3</sup>*

## Abstrak

Sanitasi diartikan sebagai suatu cara atau upaya manusia dalam mengelola lingkungan (fisik) yang dapat menjamin kesehatannya. Dengan kata lain sanitasi juga berarti sebagai upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah atau terhindar dari penyakit dengan cara menjaga kebersihan terutama kebersihan air. Jadi dapat dikatakan bahwa fasilitas Sanitasi merupakan prasarana penunjang kenyamanan pada suatu objek wisata tidak terkecuali objek wisata Jikomalamo. Semakin baik fasilitas sanitasi semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan. Objek wisata Jikomalamo sendiri saat ini menjadi destinasi wisata favorit di kota Ternate dengan jumlah pengunjung terbanyak dibandingkan dengan tempat wisata lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fasilitas sanitasi pada objek wisata Jiko malamo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survey, wawancara serta dokumentasi, diperoleh hasil penelitian bahwa sistem sanitasi pada objek wisata jiko malamo masih jauh dari standar sanitasi yang ditentukan oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan RI. Terdapat empat tempat yang masih memperhatikan kebersihan dan hamper memenuhi standar sanitasi. Sistem sanitasi yang diterapkan antara lain meliputi sanitasi dasar; penyediaan air bersih, Pembuangan air limbah, ketersediaan tempat sampah, jarak toilet serta penerangan. Sedangkan sanitasi bangunan meliputi konstruksi bangunan, bahan bangunan serta kelembaban, belum ada yang memenuhi kriteria UU Sanitasi Kementerian Kesehatan RI.

**Kata kunci: sanitasi, fasilitas, objek wisata**

## PENDAHULUAN

Kekayaan kebudayaan masyarakat Indonesia, merupakan kekayaan negara yang memiliki aneka ragam suku bangsa dalam sistem sosial budayanya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu kemajemukan tersebut terdapat beraneka ragam suku bangsa yang mendiami daerah tertentu sehingga menciptakan bentuk karya, permainan, upacara keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing masing daerah (Koentjaraningrat 2009)

Kemajemukan sosial budaya menjadi nilai sosial dari suku bangsa yang ada dibelahan nusantara ini. Keberagaman nilai budaya, tradisi, kesenian dan adat istiadat ini dapat menunjukkan bangsa Indonesia menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tidak dilakukan dalam bentuk tulisan tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam upacara-upacara keagamaan dan kesenian.

Perubahan sosial budaya yang cepat sering kali disebabkan karena kontak-kontak kebudayaan dengan negara luar dan dengan modernisasi. Sayangnya kontak-kontak budaya itu dinegara-negara maju lebih dominan dalam menyampaikan informasi mengenai kebudayaan serta kepentingan mereka ke negara-negara berkembang.

Efeknya adalah negara-negara berkembang termasuk Indonesia cenderung mengekor ke negara maju. Hal ini yang membuat masyarakat Indonesia mulai meninggalkan

olahraga tradisional (Widiyanto 2008:1) banyak hal yang menjadi penyebab surutnya permainan tradisional dalam kehidupan anak-anak di sebabkan oleh masuknya permainan anak dari luar negeri dan meningkatnya tontonan anak-anak di televisi.

Berbagai macam jenis permainan rakyat mewarnai kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu jenis olahraga tradisional tersebut adalah yang berada di Desa GamKonora Kecamatan Jailolo Utara Kabupaten Halmahera Barat. Dudengo merupakan salah satu atraksi adu ketangkasan yang menggunakan peralatan seperti taing-taing (perisai) dan go'ole (gaba) dengan ukuran satu hasta sebagai senjata untuk memukul lawan. Dudengo sudah sejak lama dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu; Gamsungi, Talaga, Gamud Gamkonora dan Tahafo.

Pada abad ke 1800-an atraksi Dudengo sangat digemari oleh bangsawan kesultanan Maluku dan bangsa asing seperti Belanda, pada saat itu Dudengo sering diminati oleh Sultan Ternate. Apabila Sultan Ternate berkunjung ke Jailolo, ia selalu meminta kawulanya dari desa Gamkonora untuk menampilkan Dudengo setelah sholat Idul Adha diperantara mesjid Sultan di Soa-sio Jailolo.

Seperti halnya keberadaan lembaga yang berkaitan dengan pemajuan OPK Olahraga Tradisional di Kabupaten Halmahera Barat, kondisi serupa juga ditemukan dalam hal sarana dan prasarana yang menjadi tempat dimana OPK Olahraga Tradisional dapat dilaksanakan atau dimainkan (PPKD Halmahera Barat 2018 : 72)

Saat ini olahraga tradisional Dudengo sangat jarang dimainkan dan jarang diminati oleh anak muda. Sehingga perlahan akan tergerus dengan permainan yang lebih praktis dan modern. Saat ini pemerintah dan komunitas budaya di Kabupaten Halmahera Barat sedang berupaya untuk melakukan revitalisasi Dudengo lewat festival budaya yang dilakukan setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, olahraga tradisional merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga, dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya agar tidak punah bersama dengan zaman modernisasi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi Nilai-nilai Sosial Budaya yang terkandung dalam Olahraga Tradisional Dudengo Pada Masyarakat Gamkonora di Kabupaten Halmahera Barat.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Olahraga Tradisional**

Olahraga tradisional adalah olahraga yang berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tipe-tipe etnis dan suku yang ada di Indonesia (Ajun Khamdani, 2010: 89) Olahraga tradisional harus memiliki dua persyaratan yaitu "olahraga" dan "tradisional" baik dalam memiliki tradisi yang sudah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Bambang Laksono dkk 2012:1).

Olahraga tradisional merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang perlu dilestarikan agar tidak punah di telan zaman. Bila suatu elemen kebudayaan bangsa telah hilang, maka nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya juga telah hilang (Bambang Laksono dkk 2012:9) Teknologi telah memfasilitasi manusia diberbagai belahan dunia untuk bertukar informasi mengenai kebudayaan masing-masing disetiap detik kehidupan manusia. Modern ini, seperti musik, pakaian, nyanyian, pola pendidikan dan pola kehidupan sosial.

### **Olahraga**

Olahraga adalah aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu, dalam pelaksanaannya terdapat unsur bermain, ada rasa senang, dilakukan pada waktu luang, dan kepuasan tersendiri. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang aktivitasnya sangat tinggi. Rutinitas yang sangat tinggi tersebut harus ditunjang dengan kondisi psikologis dan fisik tubuh yang seimbang. Keseimbangan kondisi fisik dan psikologis tersebut dapat dicapai dengan usaha manusia melalui aktivitas olahraga dan rekreasi yang bertujuan mengurangi tegangan-tegangan pada pikiran (refreshing dan relaksasi).

Olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik,

mental, serta emosional. Olahraga memperlakukan seseorang sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, olahraga merupakan suatu bidang kajian yang luas sekali. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, olahraga berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia, yang terhubung dengan perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti olahraga yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Olahraga adalah pendidikan jasmani yang terdapat dalam permainan dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi yang tinggi. Per definisi, olahraga diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, yang jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa olahraga memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan kebutuhan manusia.

Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Karena hasil-hasil kependidikan dari olahraga tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisinya tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik.

Kita harus melihat istilah pengertian olahraga pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Dengan meminjam ungkapan Robert Gensemer, olahraga diistilahkan sebagai proses menciptakan "tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa." Artinya, dalam tubuh yang baik 'diharapkan' pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno yaitu, "Men sana in corpore sano".

Olahraga di pihak lain adalah suatu bentuk bermain yang terorganisir dan bersifat kompetitif. Beberapa ahli memandang bahwa olahraga semata-mata suatu bentuk permainan yang terorganisasi, yang menempatkannya lebih dekat kepada istilah pendidikan jasmani. Akan tetapi, pengujian yang lebih cermat menunjukkan bahwa secara tradisional, olahraga melibatkan aktivitas kompetitif.

Ketika kita menunjuk pada olahraga sebagai aktivitas kompetitif yang terorganisir, kita mengartikannya bahwa aktivitas itu sudah disempurnakan dan diformalkan hingga kadar tertentu, sehingga memiliki beberapa bentuk dan proses tetap yang terlibat. Peraturan, misalnya, baik tertulis maupun tak tertulis, digunakan atau dipakai dalam aktivitas tersebut, dan aturan atau prosedur tersebut tidak dapat diubah selama kegiatan berlangsung, kecuali atas kesepakatan semua pihak yang terlibat.

Diatas semua pengertian itu, olahraga adalah aktivitas kompetitif. Kita tidak dapat mengartikan olahraga tanpa memikirkan kompetisi, sehingga tanpa kompetisi itu, olahraga berubah menjadi semata-mata bermain atau rekreasi. Bermain, karenanya pada satu saat menjadi olahraga, tetapi sebaliknya, olahraga tidak pernah hanya semata-mata bermain, karena aspek kompetitif teramat penting dalam hakikatnya. Bermain, olahraga, dan pendidikan jasmani melibatkan bentuk-bentuk gerakan, dan ketiganya dapat melumat secara pas dalam konteks pendidikan jika digunakan untuk tujuan-tujuan kependidikan.

Bermain dapat membuat rileks dan menghibur tanpa adanya tujuan pendidikan, seperti juga olahraga tetap eksis tanpa ada tujuan kependidikan. Misalnya, olahraga profesional (di Amerika umumnya disebut athletics) dianggap tidak punya misi kependidikan apa-apa, tetapi tetap disebut sebagai olahraga.

Olahraga dan bermain dapat eksis meskipun secara murni untuk kepentingan kesenangan, untuk kepentingan pendidikan, atau untuk kombinasi keduanya. Kesenangan dan pendidikan tidak harus dipisahkan secara eksklusif, keduanya dapat dan harus beriringan bersama.

### **Permainan Tradisional**

Bishop dan Curtis (2005) mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut

mengandung nilai “baik”, “positif”, “bernilai”, dan “di inginkan”. Ada konsensus bahwa permainan tradisional merujuk pada aktivitas-aktivitas seperti hopscotch (konclong), permainan kelereng, lompat tali, permainan karet, dan sebagainya. Namun sebetulnya beberapa permainan seperti lelucon praktis, pemberian nama julukan, dan sebagainya juga merupakan permainan tradisional selama permainan tersebut memiliki sejarah yang panjang dan terdokumentasi.

Selanjutnya Bishop & Curtis (2005) mengklasifikasikan tradisi-tradisi bermain menjadi tiga kelompok, yaitu permainan yang syarat dengan muatan verbal, permainan yang syarat dengan muatan imajinatif, dan permainan yang syarat dengan muatan fisik. Adapun permainan tradisional yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah permainan tradisional yang mengandung unsur aturan dan melibatkan lebih dari satu orang (Bishop & Curtis. 2005)

Dengan demikian, permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional ialah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati.

Permainan merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama. Banyak permainan yang dilakukan oleh anak-anak secara beramai-ramai dengan teman-teman mereka di halaman atau diteras rumah. Mereka berkelompok, berlarian, atau duduk melingkar memainkan salah satu permainan dan tercipta keakraban.

Jika semua orang tua tahu dan menyadari bahwa aktivitas gerak dan suara anak (bisa disebut bermain) adalah cara yang paling efektif untuk anak belajar sesuatu. Sebab, bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Lewat permainan, anak akan mengalami rasa bahagia. Dengan perasaan suka cita itulah syaraf atau neuron di otak anak dengan cepat saling berkoneksi untuk membentuk satu memori baru. Itulah sebabnya mengapa anak-anak dengan mudah belajar sesuatu melalui permainan.

### **Nilai**

Koentjaraningrat mengatakan nilai diartikan suatu hal yang berisikan ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal, yang penting, berharga dalam kehidupan masyarakat. Dalam buku kamus Filsafat dinyatakan bahwa nilai dapat di artikan dengan harkat, kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu terbentuk dari nilai, artinya tanpa disadari perilaku kehidupan manusia selalu diukur dengan nilai baik itu nilai etika, estetika, ekonomi, dan lain-lain. Pengertian nilai tidak dapat dipisahkan dengan akaslogi yakni cabang Filsafat yang mempelajari masalah nilai.

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai (Ishomuddin, 2002: 36)

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai diartikan sebagai gagasan mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai juga dianggap sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral dapat diterima, apabila harmonis dengan nilai-nilai yang dapat diterima masyarakat dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut tidak patut, mulia-hina, maupun penting atau tidak penting. Nilai yang ada dalam masyarakat dapat dipelajari sejak anak-anak melalui proses sosialisasi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Suatu nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilaku manusia dalam suatu kelompok sehingga disusunlah norma untuk menjaga keberadaan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Berdasarkan beberapa kutipan dan penjelasan diatas tentang

pengertian nilai maka dapat dicermati nilai adalah sesuatu yang berguna bagi manusia, baik untuk kehidupan secara lahir dan batin.

Nilai dapat dijadikan sebagai pedoman atau landasan bagi kehidupan manusia dalam setiap perbuatannya yang sesuai dengan norma-norma peraturan-peraturan yang mengarah pada perbuatan yang terpuji.

Demikian nilai sosial budaya berorientasi pada hubungan antara manusia menekankan pada segi-segi kemanusiaan yang memiliki nilai leluhur. Sedangkan nilai-nilai yang tercantum dalam sistem budaya masyarakat bersumber pada pengaruh yang di timbulkan oleh karenanya.

Notonagoro (1994:23) membagi nilai dalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

1. Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi unsur, manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia itu sendiri.

Lebih lanjut Notonagoro (dalam Subianto, dkk 1994:23) membagi nilai kerohanian menjadi 4 (empat) macam yang terdiri dari.

- a. Nilai kebenaran yang bersumber kepada unsur rasio manusia budi dan cipta.
- b. Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa atau intuisi.
- c. Nilai moral yang bersumber unsur kehendak manusia atau kemauan (karsa cipta).
- d. Nilai religi, yang mengemukakan nilai ketuhanan, merupakan nilai kerohanian yang tinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada keyakinan dan keimanan manusia terhadap adanya tuhan. Disamping itu, nilai religi juga berhubungan erat dengan nilai penghayatan yang bersifat transendental, dalam usaha untuk memahami arti dan makna kehadirannya didunia. Berfungsi sebagai sumber moral yang persepsikan sebagai suatu keyakinan, kepercayaan yang bersumber dan berbagi sistem nilai.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang bisa dipahami serangkaian prosedur untuk digunakan dalam pemecahan yang diselidiki dengan mengembarkan keadaan objek-objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Menurut Maleong (2000: 3) penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang di arahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat serta pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat serta pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah etnografi untuk melakukan penelitian tentang Eksplorasi Nilai-nilai Sosial Budaya Dalam Olahraga Tradisional Dudengo Pada Masyarakat Gamkonora Kabupaten Halmahera Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dudengo dan Sejarahnya**

Dudengo adalah teknik dan kemampuan dalam seni bela diri asli Gamkonora yang dipercaya memiliki nilai dan simbol-simbol kekuatan lahir dan batin bagi seorang Kapita (komandan pasukan perang). Dudengo berasal dari bahasa Gamkonora yang dibagi atas dua kata, yakni "Du" adalah awalan kata yang merujuk ke lebih dari satu orang sedangkan "Dengo" atau "Tengo" artinya satu.

Menurut tokoh pemuda Gamkonora, Sulba Taher Djiko dan Sangaji Gamkonora “Bapak Rajab Sahib Bil Hidayat Kamal-uddin Sjah” Dudengo adalah ilmu bela diri baginda sayyidina Ali Bin Abi Talib (menantu Nabi Muhammad SAW) yang di bawa oleh para penyiar Islam Ishak Waliyullah yang menyiarkan Islam di tanah Gamkonora.

Dahulu kala pada setiap pemilihan kapita Cangal (pendekar) harus melalui ritual adu ketangkasan Langkas Dudengo di atas atap rumah adat Gamkonora “Batangan”, siapa pun yang lolos dalam seleksi ritual batangan maka berhak menyandang gelar kapita.

Dudengo sendiri sebagaimana tercatat dalam literatur asing, menceritakan bahwa Dudengo pada tahun 1800-an menjadi sebuah atraksi yang paling digemari bangsawan Kesultanan Maluku dan bangsawan asing seperti belanda.

Secara harfiah Dudengo memiliki arti adu ketangkasan atau adu kemampuan satu lawan satu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh om Hud selaku yang mewakili tokoh adat Gamkonora:

“Dudengo itu asal dari kata “du” deng kata “dengo”. “du” artinya lebe dari satu. “dengo” atau “tengo” artinya satu. Jadi, Dudengo itu artinya baku adu, atau baku lawan satu-satu. Dudengo itu aslinya Rijalul Ghaib. Rijalul Ghaib mirip deng Zulfakar. Dia pe beda kalo Rijalul Ghaib atau Dudengo itu lebe utamakan pertahanan. Sedagkan Zulfakar kalo menurut saya lebih ke menyerang. Itu tong pe adat, adat perang. Di Dudengo ada yela-yela Oto bato sengen uppa, oto oto bato sengen si baol, oto oto bato sengen fona falihara. Jadi Dudengo itu musti torang jaga, jangan sampe dia ilang” (om Hud).

“Dudengo berasal dari kata “dua” dan “dengo”. “du” artinya lebih dari satu, sedangkan “dengo” atau “tengo” artinya satu. Secara harfiah “Dudengo” artinya saling adu, atau adu ketangkasan satu lawan satu. Dudengo adalah Rijalul Ghaib yang mirip dengan Zulfakar. Perbedaannya adalah Zulfakar biasanya bertujuan untuk menyerang, sedangkan Rijalul Ghaib lebih merupakan ilmu pertahanan atau ilmu yang berfungsi untuk menahan serangan. Namun keduanya adalah ilmu fitrah. Dudengo merupakan adat perang; sebagai warisan leluhur. Pada Dudengo terdapat yel-yel yang menjadi motonya “tebas saja mati dibuang, tebas saja mati dihanyutkan di laut, tebas saja mati dipelihara/kubur”, (Pen.)

Sebagai sebuah tradisi luhur, Dudengo sejatinya adalah ilmu kanuragan. Pada zaman dulu, jika ada seseorang hendak menjadi kapita atau pemimpin perang dari kalangan suku Gamkonora, maka diwajibkan untuk dibai’at atau dikukuhkan dengan tarikat Al-Rijallul Ghaib oleh para jou guru (guru spiritual). Dengan berlatih adu ketangkasan Dudengo pada waktu satu Syawal untuk memperoleh gelar kapita dari Sangaji Gamkonora. Yel-yel Dudengo terdengar menakutkan jika dipahami dalam konteks bahasa Indonesia, “Oto bato sengen uppa, oto oto bato sengen si baol, oto oto bato sengen fona falihara” (tebas saja mati dibuang, tebas saja mati dihanyutkan di laut, tebas saja mati dipelihara/kubur).

Dudengo diyakini merupakan warisan leruhur Motilo’a atau yang dikenal sebagai Orang Gamkonora dari masa lalu yang disalurkan melalui proses sejarah, dan merupakan warisan kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini. Dudengo pada mulanya diciptakan sebagai seni beladiri sekaligus ajang latihan perang bagi anak muda suku Gamkonora yang beranjak dewasa (akil baligh) untuk membekali diri. Dudengo mengalami perubahan nama dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Kegunaan Dudengo**

*“Dudengo menurut farange gen ngom ma adat, golokowa so fangare waje dokoge, sebab Dudengo ge adat, karna Dudengo gen gom ma himo-himo susira waje ana ma peninggalan ua, dogo Dudengo ge susira ngom ma himo-himo waje Dudengo ge ngom ma adat prang” (Hi. Zainal)*

“Dudengo menurut saya adalah adat, kenapa saya mengatakan begitu, sebab Dudengo adalah peninggalan atau warisan leluhur yang awal mulanya adalah adat perang” (Pen.)

Menurut Hi. Zainal, Dudengo pada generasi pertama dikenal sebagai ilmu tarekat Al-Rizaalul Gaib, sedangkan pada generasi kedua dikenal dengan nama Lankas Rizal, sementara pada generasi sekarang lebih dikenal dengan nama Lankas Dudengo. Perubahan nama tersebut bukanlah suatu kebetulan. Perubahan pola pikir dari generasi kebudayaan serta perubahan kadar kualitatif dari tradisi Al-Rizaal itu sendiri adalah sebab utamanya.

Tidak hanya perubahan pada segi penafsiran, alat dan bahan yang biasanya digunakan dalam permainan Dudengo memiliki perbedaan yang mencolok sejak dari generasi pertama. Pada generasi pertama, tombak dan pedang yang biasanya digunakan dalam permainan. Namun saat ini alat-alat tersebut diganti dengan go'ole/gaba (pelepah sagu yang dikeringkan) karena tombak dan pedang tidak sesuai lagi dengan zaman. Material kualitatif yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman diganti dalam rangka menghindari korban pada saat permainan Dudengo dilangsungkan.

### ***Tahapan pelaksanaan***

Sebelum memasuki tahap bermain Dudengo, beberapa hal perlu disiapkan sebagai berikut.

1. Setiap pemuda diminta membersihkan area lapangan yang ingin digunakan dalam bermain Dudengo; indikator pembersihan areal bermain adalah minimal areal bermain bersih dari beling, sisa paku, kerikil atau benda-benda tajam lainnya. luas lapangan/areal bermain Dudengo sekitar 4x8 meter atau setara dengan ukuran lapangan voli;
2. Membuat pagar larangan atau pembatas bagi penonton di sekitar areal bermain, pagar pembatas biasanya menggunakan pagar bambu, atau sejenisnya yang berfungsi sebagai pembatas. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa pembatas areal bermain menggunakan seutas tali;
3. alat-alat yang digunakan dalam permainan Dudengo, seperti gaba (pelepah sagu), salawaku (tangkisan/tameng), serta alat-alat musik lainnya berupa tifa, gong, palu (pemukul gong). Fungsi alat-alat musik adalah untuk mengiringi para pemain saat masuk, saat bermain hingga saat mengakhiri permainan. Irama musik dalam menggiring para pemain tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir permainan.
4. Orang-orang yang terlibat dalam mengiringi alat musik yaitu: Sebagai pemukul gong sebanyak dua orang yang terdiri dari pemegang palu dan pemegang rotang. Sebagai pemukul tifa sebanyak empat orang tiga di antaranya memukul dengan nada rendah dan satu lagi memukul dengan kecepatan yang sama.

Gambar 3.1. Proses persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk permainan Dudengo.  
Doc. Risto a idris. HP Samsung J1 mini

### **Alat yang digunakan**

Peralatan yang di gunakan dalam permainan dudengo antara lain Salawaku, Gaba (pelepah sagu yang telah dikeringkan), Tifa, Gong, Palu dan Rotan.

1. Tifa

Tifa merupakan alat yang digunakan untuk membuat irama atau musik pengiring saat permainan berlangsung hingga permainan usai. Para pengiring tifa biasanya berjumlah 4 (empat) orang dengan profesionalitas menabuh tifa yang berbeda. Saat mengiringi para pemain, 1 (satu) diantara 3 (tiga) orang lainnya menabuh tifa dengan lebih cepat. Sementara yang lainnya tetap pada jeda dan kombinasi pukulan tifa (menabuh) yang sama. Kulit tifa menggunakan kulit rusa, sedangkan tifa menggunakan batang pinang yang telah diseleksi. Alasan untuk memilih kulit rusa dibandingkan dengan kulit sapi atau kulit kambing adalah karena rusa adalah hewan yang berlari kencang. Batang pinang dipilih karena buahnya adalah makanan konsumtif sehari-hari, terutama saat selesai makan siang atau saat “tego ma carita se mancia” (saat duduk bersama dalam suasana santai).

2. Saragi/Gong

Saragi atau gong berfungsi sebagai alat pengisi bunyi tifa. Saragi atau gong terbuat dari perunggu campuran kuningan, berbentuk bulat seperti tempayan dengan diameter sekitar 90cm, yang pada sisi tertentu dibentuk sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan bunyi sengau (ciri khas bunyi gong) lebih lama. Untuk menghasilkan bunyi, posisi gong ditempatkan dengan cara digantung. Pemukul gong dalam permainan Dudengo berjumlah 2 (orang). Salah satu memegang palu gong, sementara yang lain memegang rotan untuk membuat bunyi yang berbeda. Pemukul gong yang menggunakan rotan memukul dengan irama yang berbeda dengan kecepatan yang berbeda.

3. Salawaku

Secara umum salawaku merupakan perisai tradisional yang berasal dari Maluku. Senjata khusus yang sering digunakan oleh penduduk Maluku dalam berperang melawan musuh. Selain sebagai perisai perang, salawaku juga sering digunakan dalam upacara-upacara adat misalnya upacara pernikahan, atau saat penyambutan tamu.

Dalam olahraga tradisional Dudengo, salawaku lebih difungsikan sebagai perisai untuk menangkis serangan lawan. Bahan dasar salawaku dibedakan berdasarkan penggunaannya. Misalnya dalam upacara adat pernikahan dan penyambutan tamu, digunakan salawaku dengan bahan dasar kayu yang lebih ringan, misalnya kayu cempaka, “kayu tolol”. Sedangkan dalam olahraga tradisional Dudengo dalam arti Rijalul Ghaib, digunakan salawaku berbahan dasar kayu yang lebih keras dan berat, misalnya kayu Gofasa, atau kayu besi.

Namun dalam perkembangannya, salawaku yang digunakan dalam olahraga tradisional Dudengo disesuaikan dengan pemakainya. Bila para pemain memiliki fisik yang kuat maka ia boleh memilih salawaku dengan ukuran yang besar dan cukup berat. Dalam pengertian inilah olahraga tradisional Dudengo bermakna sebagai olah fisik.

4. Gaba (Pelepah Sagu yang dikeringkan)

Gaba/go'ole adalah pelepah sagu yang telah dikeringkan. Dibutuhkan sekitar 1 sampai 2 minggu waktu pengeringan menjadi go'ole. Setelah kering go'ole dipotong kemudian diseleksi dengan ukuran gaba/go'ole sekitar 1 (satu) hasta, atau sekitar 60cm dengan ukuran diameter sekitar 89mm. Biasanya para wasit yang melakukan seleksi go'ole. Terkadang juga beberapa pemain profesional atau pemain senior yang berperan aktif dalam melakukan seleksi go'ole.

Setelah melalui proses selektif oleh para wasit, pemain senior dan profesional, go'ole siap digunakan dalam permainan. Dalam olahraga tradisional Dudengo, jumlah go'ole tidak dibatasi pada jumlah para pemain. Artinya, selalu ada persediaan go'ole dalam jumlah yang relatif banyak dalam satu kali permainan. Go'ole dapat diganti dengan

yang baru jika mengalami kerusakan, misalnya patah atau hancur karena tangkisan salawaku atau karena mengenai kepala lawan.

### **Aturan Permainan Dudengo**

Orang-orang yang terlibat dalam permainan dudengo sebanyak sembilan orang atau lebih. Aturan dalam permainan Dudengo tidak bisa memukul di areal badan, apabila lawan sudah terjatuh maka permainan tidak boleh dilanjutkan. Apa bila seseorang melakukan pelanggaran maka dikenai sanksi tegas berupa dikeluarkan dari permainan, yang artinya seseorang tersebut sudah tidak bisa bermain Dudengo. Adapun kostum yang dikenakan dalam permainan Dudengo yaitu setiap pemain diwajibkan memakai kemeja berwarna hitam, celana hitam, sabuk atau ikat pinggang berwarna merah, serta ikat kepala berwarna merah.

### **Tahapan Permainan Dudengo**

Dalam permainan Dudengo, dibutuhkan 3 (tiga) wasit untuk mengatur jalannya pertandingan. Wasit utama bertugas memimpin jalannya pertandingan. Wasit memanggil para pemain. Para pemain dipersilahkan bagi siapa saja. 2 (dua) wasit yang lain adalah wasit pembantu yang bertugas sebagai hakim garis, memantau pergerakan lawan; apabila lawan melakukan kesalahan atau menyimpang dari aturan bermain, maka kedua wasit berhak memberikan skorsing berupa dikeluarkannya pemain tersebut dari lapangan atau arena permainan. Kedua wasit diposisikan di dalam arena permainan. Selain itu, kedua wasit juga berperan penting untuk mengevaluasi setiap pemain; bila peralatan yang digunakan pemain mengalami kerusakan, maka wajib bagi kedua wasit mengganti peralatan tersebut dengan yang lebih layak.

Permainan Dudengo adalah jenis permainan yang mengandalkan ketangkasan, bukan sekadar adu kekuatan fisik. Hal pertama yang perlu dikuasai oleh setiap pemain adalah kemahiran memainkan salawaku (tameng atau perisai) dan gaba atau go'ole (pelepah sagu yang dikeringkan) dengan mengikuti alunan irama tifa dan gong sebagai musik iringan tarian perang. Permainan Dudengo tidak punya durasi waktu; setiap pemain punya keleluasaan untuk menghentikan permainan dengan alasan-alasan tertentu seperti, jika para pemain kelelahan, atau karena faktor lain yang memungkinkan para pemain menghentikan permainan.

Hal penting dalam permainan Dudengo adalah penempatan yang tepat posisi salawaku (tameng/perisai) dan gaba/go'ole. Bila pemain salah menempatkan salawaku dan go'ole maka pemain tersebut berisiko terkena pukulan lawan; kepala akan menjadi sasaran go'ole. Setiap pemain harus berupaya untuk saling menyerang kepala lawan. Begitu pun dengan menahan serangan lawan. Permainan Dudengo adalah permainan susah-gampang. Permainan tradisional Dudengo dari tahun ke tahun mengalami perubahan sehingga jenis permainannya pun dikategorikan ke dalam tiga jenis permainan.

1. pemain yang memahami Langkas Al-rijalul adalah pemain yang berusia di atas 45 tahun serta beberapa anak muda yang mana mereka bermain sambil menghayati irama musik serta setiap gerakannya seirama dengan bunyi tifa. Para pemain dalam kategori ini biasanya memiliki skil dan teknik bermain yang bagus. Mereka adalah para pemain profesional.
2. pemain yang dapat bermain tarian Dudengo yakni para pemain yang dapat memegang taing-taing/salawaku dan go'ole/gaba serta memiliki kemampuan untuk beradu keberanian, ketangkasan dan terkadang mengandalkan kekuatan fisik untuk mengalahkan lawan bermain. Kategori kedua ini biasanya diisi oleh anak-anak muda.
3. pemain pemula, yakni para remaja yang belajar bermain Dudengo. Mereka tidak butuh seni dalam bermain yang penting berani bermain. Biasanya kategori ini ditampilkan paling pertama dalam permainan Dudengo.

Yang membuat menarik dari atraksi permainan Dudengo adalah ia bisa dijadikan sebuah olahraga karena dari semua teknik permainannya selalu mengandalkan kecepatan, pertahanan kuda-kuda kaki, dan kekuatan tangan dalam melumpuhkan lawan, yang paling penting adalah setiap pemain harus mampu mengatur napas agar dapat bertahan selama beradu ketangkasan dan kekuatan.

“Dudengo itu adat prang. Tapi s’karang torang di sini so kase jadi dia permainan. Ini alasan penting bikiapa kong Dudengo tong masih jaga deng tong kase lestarian pe dia” (Om Ade Lifu/ Tokoh Adat).

“Dudengo sejatinya adalah adat perang. Namun sekarang dijadikan sebagai permainan tradisional. Inilah alasan utama kenapa dan dengan cara apa Dudengo dipertahankan dan dilestarikan” (Pen.)

Ada dua olahraga tradisional yang berhasil diidentifikasi di Kabupaten Halmahera Barat, yakni dodengo dan silap. Etnis yang melaksanakan olahraga tradisional ini adalah etnis Ibu untuk jenis Dodengo dan olahraga silap diumpai pada etnis Ibu, Sahu, Tabaru dan Gamkonora.

OPK Olahraga Tradisional di Kabupaten Halmahera Barat jika ditinjau berdasarkan frekuensi pelaksanaannya, maka objek ini ditemukan terbagi ke dalam dua kategori, yakni tidak ada dan jarang. Kedua kategori ini berada dalam kedudukan yang sama, yakni masing-masing sebanyak 1 (satu).

Jika ditinjau dari segi lembaga yang berkaitan dengan pemajuan OPK Olahraga Tradisional di Kabupaten Halmahera Barat, maka hasil penelusuran menunjukkan bahwa tidak ada lembaga yang melakukan berkaitan dengan hal ini, seperti ditunjukkan melalui grafik di bawah ini (PPKD Halmahera Barat 2018 : 51-53).

Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Permainan rakyat yang berkembang cukup lama dan ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya.

Saat ini olahraga tradisional (Dudengo) sangat jarang dimainkan dan jarang di minati oleh anak muda. Sehingga perlahan akan tergerus dengan permainan yang lebih praktis dan modern. saat ini pemerintah dan komunitas budaya di Kabupaten Halmahera Barat sedang berupaya untuk melakukan revitalisasi Dudengo lewat festival budaya yang dilakukan setiap tahunnya.

## **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dudengo**

### **1. Nilai Permainan**

Sebagai simbol identitas kultural Gamkonora, Dudengo merupakan ajang silaturahmi (setelah politik kesultanan). Permainan Dudengo adalah jenis permainan yang mengandaskan ketangkasan, bukan sekadar adu kekuatan fisik. Dudengo dari tahun ke tahun mengalami perubahan sehingga jenis permainannya pun dikategorikan ke dalam tiga jenis. Pertama, Langkas Al-rijalul, yakni tata cara bermain dengan menghayati irama musik serta setiap gerakannya seirama dengan bunyi tifa. Para pemain dalam kategori ini biasanya memiliki skil dan teknik bermain yang bagus. Mereka adalah para pemain profesional. Kedua, pemain yang dapat bermain tarian Dudengo yakni para pemain yang dapat memegang taing-taing/salawaku dan go’ole/gaba serta memiliki kemampuan untuk beradu keberanian, ketangkasan dan terkadang mengandaskan kekuatan fisik untuk mengalahkan lawan bermain. Ketiga, pemain pemula, yakni para remaja yang belajar bermain Dudengo. Mereka tidak butuh seni dalam bermain yang penting keberanian bermain.

### **2. Nilai Religi**

Sebagai kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut tidak patut, mulia-hina, maupun penting atau tidak penting, maka nilai yang ada dalam suatu masyarakat dapat dipelajari sejak anak-anak melalui proses sosialisasi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari. Suatu nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilaku manusia dalam suatu kelompok sehingga disusunlah norma untuk menjaga keberadaan nilai tersebut dalam batas-batas kehidupan sosial.

Dudengo pada generasi pertama dikenal sebagai ilmu tarekat Al-Rizaalul Gaib, sedangkan pada generasi kedua dikenal dengan nama Lankas Rizal, sementara pada generasi sekarang lebih dikenal dengan nama Lankas Dudengo. Perubahan nama tersebut

bukanlah suatu kebetulan. Perubahan pola pikir dari generasi kebudayaan serta perubahan kadar kualitatif dari tradisi Al-Rizaaal itu sendiri adalah sebab utamanya.

Tidak hanya perubahan pada segi penafsiran, alat dan bahan yang biasanya digunakan dalam permainan Dudengo memiliki perbedaan yang mencolok sejak dari generasi pertama. Pada generasi pertama, tombak dan pedang yang biasanya digunakan dalam permainan. Namun saat ini alat-alat tersebut diganti dengan go'ole/gaba (pelepah sagu yang dikeringkan) karena tombak dan pedang tidak sesuai lagi dengan zaman. Material kualitatif yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman diganti dalam rangka menghindari korban pada saat permainan Dudengo dilaksanakan.

Sebagai sebuah tradisi luhur, Dudengo sejatinya adalah ilmu kanuragan. Pada zaman dulu, jika ada seseorang hendak menjadi kapita atau pemimpin perang dari kalangan suku Gamkonora, maka diwajibkan untuk dibai'at atau dikukuhkan dengan tarikat Al-Rijallul Ghaib oleh para jou guru (guru spiritual). Dengan berlatih adu ketangkasan Dudengo pada waktu 1 Syawal untuk memperoleh gelar kapita dari Sangaji Gamkonora.

Dudengo bukan tradisi sakral, tapi nilai dan maknanya mengandung ajaran tarikat serta nilai-nilai religius lainnya sehingga bisa dilaksanakan pada bulan Syawal bertepatan dengan Hari Idul Fitri. Di luar Hari Idul Fitri tidak dapat dilaksanakan secara adat kecuali diminta untuk memainkannya pada momen tertentu, ketika ada acara adat tertentu, namun itu pun dimainkan secara terbatas. Apabila kita mengacu pada nilai tradisi Dudengo itu sendiri maka seharusnya meminta izin terlebih dahulu kepada Sangaji Gamkonora (Penguasa Gamkonora) untuk menampilkan Dudengo di luar Hari Raya Idul Fitri.

### **3. Nilai Kerja dan Ethos Kerja**

Masyarakat Gamkonora menganggap kerja untuk mencari rezeki adalah sesuatu yang sangat esensial. Mereka percaya bahwa rezeki memang ditentukan oleh Tuhan, namun manusia harus berusaha lewat kerja keras untuk mendapatkan rezeki tersebut. Tanpa bekerja manusia tidak mungkin bisa mendapatkan rezeki.

Umumnya pekerjaan Masyarakat adalah bertani. Sejak dahulu mereka telah menanam cenkeh, kelapa, pala. Dan, akhir-akhir ini ada sebagian warga mereka juga sudah mulai menanam cenkeh dan bahkan sudah pernah panen. Ketrampilan penanaman padi sawah ini, menurut pengakuan informan dan seorang temannya, bahwa mereka belajar dari para pendatang dari Jawa yang datang sebagai transmigran.

Namun demikian, cara penanaman yang mereka sebut sebagai "torang pe cara" dipandang harus tetap dipertahankan, karena selain rasa berasnya lebih enak juga karena ada terkait dengan ritual-ritual penanaman dan panen padi. Ritual ini mereka pandang sebagai penyebab bertani dengan "torang pe cara" di atas dapat menghasilkan beras yang enak rasanya. Dalam Dudengo misalnya masyarakat untuk melakukan bakti, mereka berbondong-bondong membersihkan lapangan, mengambil bahan-bahan yang di butukan dalam permainan Dudengo.

### **4. Nilai Tentang Waktu**

Nilai budaya tentang waktu dapat dilihat pada beberapa aspek, salah satunya pada cara masyarakat mendidik atau paling tidak mengharapkan anak-anak mereka di didik. Dalam mendidik anak, mereka menganggap bahwa sejak dahulu sampai sekarang sesungguhnya tujuannya sama agar anak-anak menjadi baik. Bahkan aturan adat serta aturan agama dan aturan pemerintah sama-sama memiliki tujuan tersebut. Misalnya dilarang mencuri atau berzina, aturan adat dahulu melarang, demikian juga aturan agama, dan sekarang aturan negara juga melarang.

Selain itu, informan selaku tokoh adat juga mengatakan bahwa perlu juga mengajarkan adat istiadat kepada anak-anak karena kemoderenan tidaklah berarti lebih baik. Misalnya hasil pendidikan moderen banyak juga menghasilkan para koruptor. Jadi menurut beliau pendidikan moderen punya kelebihan-kelebihan seperti anak-anak cepat dapat membaca namun adat istiadat juga harus diajarkan pada mereka.

Namun demikian, orientasi waktu informan masih cukup kuat mengidealkan masa lalu. Dia tetap melihat bahwa model kehidupan masyarakat yang dahulu walaupun dengan berbagai kesulitan yang dihadapi, jika diterapkan pada masyarakat Gamkonora masa kini maka akan lebih baik karena pada masa dahulu masyarakat saling menghormati.

Pada masa lalu, orang-orang muda menghormati orang-orang yang lebih tua. Sedangkan saat ini orang-orang cenderung tidak saling menghormati karena mengabaikan aturan adat bahkan dalam hal-hal seperti panggilan dan penyebutan dalam aturan kekerabatan tidak lagi diindahkan. Misalnya seorang anak bahkan bisa memanggil bapaknya dengan kata, “kamu”, padahal ini tidak sopan secara adat.

Menghadapi keadaan ini, informan mengatakan, “karena itu, kami di sini bersepakat agar adat jangan dihilangkan supaya kami bisa mulai menunjukan dan mendidik anak-anak kami yang ada sekarang, bila perlu kase ajar dengan bahasa daerah”. Misalnya dalam mempertahankan rumah adat, tidak untuk salai dan legu saja yang sekedar pesta-pesta, tapi yang lebih penting adalah cara atau tata hidup yang perlu dipelajari para anak cucu.

Khusus dalam pengaturan waktu sehari-hari, masyarakat Gamkonora memiliki pola pemanfaatan waktu yang hampir sama dengan masyarakat di suku-suku lain. Karena umumnya bekerja sebagai petani maka waktu kerja mereka dimulai dari pagi hari sampai sore hari menjelang malam. Hari Jumat umumnya tidak digunakan sebagai hari untuk bekerja karena dipandang sebagai hari untuk Tuhan. Informan mengatakan, “Itu waktu Tuhan punya. Jadi jangan mencuri waktu tuhan dengan bekerja. Kita sudah diberi waktu bekerja enam hari, maka hari Jumat harus dipakai untuk Tuhan”.

#### **5. Nilai Pelestarian Alam dan Lingkungan**

Dahulu ada tempat-tempat yang dianggap rawan dan tidak boleh ditebang pohonnya. Informan mencontohkan “misalnya tempat-tempat kuasa kegelapan dan moro-moro. Ada juga misalnya ada yang memotong pohon namun yang keluar dari pohon adalah darah”.

Dalam pandangan orang Gamkonora, kedudukan manusia dan alam sama, karena manusia dan alam saling membutuhkan. Alam tidak bermanfaat jika tidak diolah, dan manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Walau demikian manusia harus mengatur alam juga memelihara alam. Informan mengatakan “bahwa alam diciptakan Tuhan untuk manusia, tetapi manusia tidak boleh merusak alam karena alam memberi kehidupan pada manusia”.

Pandangan-pandangan seperti ini, menurut pengakuan informan, sekarang sudah berubah. Sekarang hutan dirambah secara tidak terkendali baik oleh masyarakat maupun oleh perusahaan sehingga sering terjadi banjir dan longsor.

Walaupun demikian, tidak berarti saat ini semua sumberdaya alam yang berfungsi menjaga keseimbangan alam dirusak oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus masyarakat memiliki kesadaran dan berusaha menjaga agar misalnya tidak menebang pohon-pohon yang berada dekat dengan sumur (parigi) atau sumber air di kaki bukit. Ada juga masyarakat yang sengaja menanam beberapa jenis pohon seperti bambu di pinggir sungai di lahannya agar mencegah erosi terhadap tanah pertaniannya.

#### **6. Nilai Tentang Hidup**

Bagi orang Gamkonora, hidup adalah pengabdian terhadap Tuhan, keluarga dan masyarakat. Dalam hidup yang pendek di dunia manusia harus berbuat baik agar bisa berguna untuk diri, keluarga, dan orang lain.

#### **7. Penerimaan Ide atau Nilai Baru**

Informan sangat mengharapkan bertahannya nilai-nilai budaya asli dalam derasnya arus perubahan sosial. Dalam Dudengo misalnya dia mengharapkan budaya asli harus diperkenalkan pada generasi muda, bila perlu dengan medium bahasa daerah Gamkonora. Namun, sebagaimana yang diungkapkan informan, budaya-budaya baru terus datang ke masyarakat Gamkonora melalui pendidikan, TV, dll. Dan mereka tidak mampu melarang perkembangan tersebut. Jadi, yang harus dilakukan adalah menanamkan dan mengajarkan budaya asli agar bisa menjadi penyaring budaya luar. Budaya luar yang baik diambil dan yang tidak baik ditolak.

Penghargaan terhadap ide-ide baru juga dapat terindikasi pada sikap masyarakat yang mudah menerima pendatang yang tentu membawa berbagai pandangan baru. Pluralitas penduduk Gamkonora terlihat dari berbagai suku yang hidup di tengah-tengah masyarakat Gamkonora.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai ekspansi nilai-nilai sosial budaya dalam olahraga tradisional Dudengo maka penulis menarik kesimpulan bahwa Dudengo merupakan olahraga tradisional desa Gamkonora yang mempunyai nilai-nilai religius dan seni adu ketangkasan serta suatu peninggalan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan. Dudengo diyakini merupakan warisan leluhur Motilo'a atau yang dikenal dengan orang Gamkonora dari masa lalu yang dialurkan melalui proses sejarah, dan merupakan varian kebudayaan yang dijunjung dan dipelihara. Saat ini Dudengo dilaksanakan pada waktu Idul Fitri, selama 5 hari di bulan Syawal (setelah puasa 30 hari di bulan Ramadan). Idul Fitri adalah awal dari kejadian Dudengo disimbolkan sebagai kelahiran kembali. Selain tradisi adu tanding antara desa dari satu desa ke desa yang lainnya, Dudengo juga menjadi wadah silaturahmi. Budaya dan tradisi lahir serta berkembang mengikuti irama kearifan lokal dan pengetahuan lokal pada setiap daerah. Pada fase perubahan kadar kuantitatif dan kualitatif mengikuti gerak kebudayaan. Begitu juga dengan Dudengo pada masa kini falsafah dan nilai tasawuf hanya bisa diperagakan oleh para pemain senior, nilai seni, lankas, goto lata dan goto dala (teknik khusus memainkan pedang). Dari dasar ajaran inilah lankas Arrijal disatukan dengan keberanian, teknik dan irama gendang memandu setiap langkah bagi para pemain untuk memainkan seni bela diri Dudengo. Permainan Dudengo bukan hanya mengandalkan fisik dan kekuatan tetapi skill dalam memainkan salawaku dan go'ole untuk mengikuti irama gendang atau tifa sebagai musik tari perang. Dalam permainan Dudengo bila salah menetapkan salawaku pada posisinya maka kepala akan menjadi sasaran go'ole oleh lawan mainnya, hal yang paling utama dalam permainan Dudengo adalah belajar mengendalikan perisai dan kemudian bagaimana mengendalikan go'ole untuk memukul kepala lawan dan juga membendung serangan lawan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad, 2014 "Memahami Riset Perilaku Dan Sosial". Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. 1985. "Pengantar Studi Tentang Makna", Bandung: Sinar Baru
- Bishop dan Curtis. 2005. Dalam 1062 Jurnal *Academica FISIP Untad* VOL.05 No. 02 Oktober 2013 ISSN 1411- 3341
- Cahaya Prananta, I Gst Ngr Agung. 2015. "Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekerasi". Volume II.
- Chaer, Abdul. 2003. "Linguistik Umum". Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 2003. "Format-Format Penelitian Sosial". Jakarta. PT Raja Grafindo persada, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Febri Nurastuti. *Jurnal Psikologi* Vol VII, No 2 (2015).
- Happy K, Kadek. 2013 *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 46, Nomor 2, Juli, hlm. 174-181.
- Khamdani, Ajun. 2010. "Olahraga Tradisional Indonesia". Klaten: PT. Mancana Jaya Cemerlang.
- Kluckhohn, C. 1953. "Universal Categories of Culture: Anthropology Today, A.L. Kroeber editor. Chicago: University Press.
- Koentjaraningrat. 1980. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial". Jakarta: Dian Rakyat.

- . 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi". Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudarajad. 1997. "Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan". Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Laksono, Bambang, Suherman, s. sos, Dra, Agusttien Rrien Ariyanti, Alfredo, Do, Karno, s, pd. 2012. "Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional": Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Mattulada, 1997. "Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup", Hasanuddin: University Press.
- Maleong, Lessy J. 2002. "Metodologi Penelitian Kualitatif" . Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mankiw, Gregory N., 2003. "Makroeconomics". New York and Basingstoke: Worth Publishers.
- Nur Hakim, Moh. 2003. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme; Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi". Malang: Bayu Media Publishing.
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Halmahera Barat 2018.
- Tumding, Rera. 2019. Rera Tumding "Festival Budaya Halmahera Barat". Indonesiana Platform Kebudayaan.
- Todaro, P. Michael. 2000. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi VII. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Van Fraanssen, Chr. F. 1979. "Types of SocioPolitical Structure in North Halmahera History".
- Widiyanto. 2008. "Transformasi Olahraga Tradisional Sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa": Yogyakarta: FIK UNY.
- W, Supartono. 2006. "Sejarah Kebudayaan Indonesia". Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Yuhana, 2007. "Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunit Jawa Di Desa Tanah Datar". Diakses Tanggal 11 September 2020.